



KADERISASI ULAMA MELALUI SISTEM PEMBELAJARAN PADA MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN (MAPK) MAN 4 JOMBANG

REGENERATION OF ULAMA THROUGH THE LEARNING SYSTEM IN MADRASA ALIYAH RELIGIOUS PROGRAM (MAPK) MAN 4 JOMBANG

Niswah Qonitah, Anis Humaidi, Munifah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

email: niswahqonitah@gmail.com

Naskah Diterima: 19 Oktober 2021; Direvisi: 14 Desember 2021; Disetujui: 17 Agustus 2022

Abstract

This research was urged by the efforts of madrasa to improve the quality and competitiveness of graduates through religious training to prepare regeneration of ulama with Islamic, Indonesian, and modern perspectives in the middle of globalization, radicalism, and liberalism. MA Religious Program, as the center of Islamic education, is organized through an integrated learning system to optimally develop students' potential as the future regeneration of the ulama. The result of this research shows. First, formulating learning objectives includes the national education goals stated in law on the national education system no.20/2003 about function and aims. Institutional goals are reflected in the slogan "forming intellectual ulama, intellect as ulama," and curricular goals are reflected in the competency standards of graduates. Second, the basic learning materials based on the national standard curriculum, Kitab Kuning, foreign language skills, tahfidzul Qur'an and tahfidzul hadits, self-development activities including literacy, IT based soft skills development, bahtsul masa'il, talk shows, muhadhoroh, diba'iyah, khutbah Jum'at, extracurricular activities, and santri dedication. Third, learning methods to regenerate ulama based on the scientific approach, sorogan, bandongan, maknani, syawir, ilqoul mufrodad, talaqy, murojaah, and ziyadah. Fourth, evaluation for formal learning used the national standard curriculum.

Keywords: *Madrasa aliyah religious program; Regeneration of ulama; The learning system*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing lulusan melalui pembekalan keagamaan untuk menyiapkan kader ulama berwawasan keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan di tengah arus globalisasi, radikalisme, dan liberalisme. MA Program Keagamaan sebagai pusat pendidikan Islam diselenggarakan melalui sistem pembelajaran yang terpadu untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sebagai kader ulama di masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama*, merumuskan tujuan pembelajaran meliputi *tujuan pendidikan nasional* tertuang pada UU RI No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang fungsi dan tujuan pendidikan, *tujuan institusional* tercemin pada slogan "mencetak ulama yang cendekia, cendekia yang ulama", dan *tujuan kurikuler* yang merefleksikan pada standar kompetensi lulusan. *Kedua*, pembekalan materi kaderisasi ulama berbasis kurikulum standar nasional, kitab kuning, keterampilan bahasa asing, *tahfidzul qur'an* dan *tahfidzul hadits*, keterampilan pengembangan diri mencakup literasi, pengembangan *softskill* berbasis IT, *bahtsul masail*, *talkshow*, *muhadhoroh*, *diba'iyah*, *khutbah jum'at*, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengabdian santri. *Ketiga*, metode pembelajaran kaderisasi ulama berbasis *saintific approach*, *sorogan*, *bandongan*, *maknani*, *syawir*, *ilqoul mufrodad*, *talaqy*, *murojaah*, dan *ziyadah*. *Keempat*, evaluasi pada pembelajaran formal menggunakan kurikulum standar nasional.

Kata kunci: Kaderisasi ulama; Madrasah aliyah program keagamaan; Sistem pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia patut berbangga karena memiliki satuan pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan menengah yang dikenal dengan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK). MA Program Keagamaan merupakan lembaga pendidikan yang berperan sebagai pusat keagamaan dan pendidikan umum dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Islam untuk menyiapkan lulusan yang mampu menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) yang nantinya sebagai bekal dasar lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada bidang keagamaan untuk menyiapkan kader ulama kompeten (Alrudiansyah, 2016).

Perhatian yang besar terhadap kaderisasi ulama ini dilandasi oleh kesadaran bahwa keberadaan figur ulama sangat penting di tengah-tengah umat Islam dalam mengarahkan dan mendampingi umat Islam dalam menghadapi kompleksitas dinamika kehidupan. Sebab ulama merupakan pewaris para Nabi. Program MA Program Keagamaan didesain berbasis *boarding school* yakni seluruh siswa dalam mengikuti program wajib diasramakan dalam upaya mengantisipasi kelangkaan ulama di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, ditambah dengan keberadaan paham keagamaan di antara dua kutub ekstrem yang berseberangan, satu sisi pada pemikiran liberal Barat, dan sisi lain pada pemikiran radikal.

Fenomena radikalisme saat ini yang marak terjadi di tengah realitas kehidupan kita merupakan problem bersama. Kaum radikal memiliki banyak strategi yang digunakan agar ideologi ekstrimis mampu merekrut pengikut banyak yang bertujuan untuk propaganda melalui pemanfaatan media sosial yang berkembang pesat. Terlebih kalangan muda menjadi sasaran yang mudah dipengaruhi sebagai target utama ditambah dengan konsumsi *gadget* mereka yang cenderung lebih besar. Hal ini merupakan ancaman besar bagi masa depan kebangsaan kita yang tidak hanya berpotensi mencabik harmoni katentreman dan kerukunan masyarakat Indonesia dalam beragama yang memiliki *background* pluralis dan multikultural juga dampaknya mampu membahayakan keseluruhan sektor nasional:

stabilitas ekonomi-politik, pertahanan dan keamanan, serta peradaban bangsa (Ni'mah, 2020). Rahmat menambahkan, diskursus terkait bahaya liberalisme yang berkembang secara masif yang melahirkan pemikiran-pemikiran yang hanya berdasarkan akal manusia tanpa dibelenggu oleh doktrin dan agama yang ujung-ujungnya mencela, mengkritik, bahkan menyalahkan ajaran-ajaran yang telah ada dalam Islam (2016). Sehingga, persoalan-persoalan tersebut menandakan kebutuhan akan kader ulama yang mumpuni sebagai sumber pencerahan masyarakat dan *uswatun hasanah*.

MA Program Keagamaan sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi dapat menampung dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu sebagai kader ulama moderat yang berwawasan keislaman (*tafaqquh fiddin*), kemoderenan, dan keindonesiaan di masa mendatang. Untuk merealisasikannya, MA Program Keagamaan membekali ilmu agama dengan porsi 70% dan ilmu umum 30%. Untuk itu, MA Program Keagamaan sebagai institusi pendidikan berperan besar dalam menyiapkan kader ulama.

Untuk menjamin orisinalitas penelitian ini, maka penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Pertama, penelitian tentang kaderisasi ulama di Ma'had Aly Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang dilakukan Mustofa (2018) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: a) Pola pembelajaran menggunakan sistem tradisional (*halaqoh*) dengan tetap menggunakan media teknologi terkini dalam pembelajaran. b) Faktor pendukung adalah adanya dukungan langsung dari Pemerintah Kabupaten dan Kementerian Agama dalam penyelenggaraan pengkaderan. c) Faktor-faktor penghambat, adalah: pendanaan yang terbatas, kepadatan waktu para pembina Ma'had, dan sarana prasarana.

Kedua, Rohmah dan Arifin (2017) tentang eksistensi dan pengembangan kurikulum di MAPK MAN 1 Surakarta, kesimpulan yang diperoleh antara lain: a) Eksistensi MA Program Keagamaan masih bertahan karena adanya dukungan dari berbagai pihak, kurikulum yang dihasilkan dinilai berhasil, nama MAPK masih digunakan sebagai *marketing*, keinginan untuk eksis, dibukanya kelas internasional, kebutuhan *output* yang

menguasai ilmu keagamaan, dan semangat peserta didik mampu berbahasa asing. b) Pengembangan kurikulum meliputi: diagnosis kebutuhan, tujuan pendidikan, kurikulum 2013, program tutorial, kegiatan pondok pesantren, pengalaman belajar, dan evaluasi.

Selama ini penelitian tentang MA Program Keagamaan banyak dilakukan hanya membahas aspek tertentu saja dan belum mengkaji aspek lain secara menyeluruh. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji lebih dalam terkait aspek tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dalam upaya kaderisasi ulama di MA Program Keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem pembelajaran MA Program Keagamaan sebagai upaya kaderisasi ulama di MAN 4 Jombang.

KAJIAN TEORI

Sistem Pembelajaran Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK)

Sistem pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu sistem dan pembelajaran. Menurut Ikhsan, sistem merupakan sekumpulan komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan (2003). Adapun pembelajaran dalam pandangan Rusman (2018) merupakan proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik baik dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung dengan penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam pandangan Pane (2017), pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem, karena pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik yang dalam pelaksanaannya melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi.

Adapun sistem pembelajaran MA Program Keagamaan merupakan serangkaian komponen pembelajaran yang saling terintegrasi dalam pembelajaran MAPK. Keberadaan MAPK dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan pendidikan madrasah aliyah melalui pembekalan keagamaan untuk menyiapkan kader ulama yang memiliki wawasan

keislaman, kemoderenan, dan keindonesiaan (Pendis, 2016).

Komponen pembelajaran tersebut antara lain: Pertama, tujuan pembelajaran merupakan pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar (Pane, 2017). Kedua, materi pembelajaran merupakan segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus mampu dikuasai oleh peserta didik dalam memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Isdisusilo, 2012). Ketiga, metode pembelajaran adalah cara untuk mencapai sesuatu, dalam hal ini adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Madjid, 2012). Keempat, evaluasi pembelajaran dalam pandangan Nurdin sebagaimana dikutip oleh Nasution (2014) didefinisikan sebagai penilaian atau penafsiran terhadap kemajuan hasil belajar peserta didik ke arah tujuan dan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan (Pane, 2017).

Adapun tujuan program MAPK dalam pandangan Kosim (2007) bertujuan untuk memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dalam memenuhi kebutuhan tenaga ahli di bidang agama Islam sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah. Disamping itu, tujuan dibukanya MAPK juga untuk menyiapkan lulusannya agar memiliki kemampuan dasar yang diperlukan bagi pengembangan diri sebagai ulama yang intelek dan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar sebagai calon mahasiswa UIN atau PTAI lainnya termasuk calon mahasiswa di Universitas di Timur Tengah. Penyelenggaraan pendidikan MAPK bersifat *boarding school* yaitu seluruh peserta didik diasramakan dalam mengikuti program

MAPK ini dalam pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*).

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Secara umum, struktur kurikulum di Madrasah Aliyah program Keagamaan telah terintegrasi dengan kurikulum nasional. Program pembelajaran kesehariannya terbagi menjadi dua yakni pembelajaran pagi dan sore. Pada program pembelajaran pagi bersifat formal dengan menyesuaikan dengan Standar Nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah. Sedangkan program pembelajaran sore merupakan pendalaman bahasa Arab dan Inggris, *tahfidzul qur'an* dan *tahfidzul hadist*, serta pendalaman kitab kuning. Selain itu, terdapat materi tambahan program keagamaan yang menjadi ciri khas pada program ini, yakni materi dasar antara lain: fikih, qur'an hadis, akhlak, tauhid, sejarah Islam, dan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Serta materi pendalaman minat antara lain: ushul fikih, ulumul qur'an, ulumul hadis, ilmu bahasa (*nahwu, saraf, balaghah*), *mantik/falsafah/kalam* yang bersumber dari kitab kuning maupun kitab berbahasa arab yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

Selain itu, MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang membekali peserta didik dengan program kegiatan yang menunjang pengembangan karakter, minat, dan bakat peserta didik sebagai tempat mengembangkan keterampilan atau *skill* yang dibutuhkan peserta didik dalam berdakwah. Seperti kegiatan literasi, pengembangan *softskill* berbasis IT, *talkshow* dan *muhadhoroh, bahtsul masa'il, diba'iyah*, khutbah Jum'at, dan pengabdian santri (*Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 4 Jombang, 2021*).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (Uno, 2012). Dalam proses belajar mengajar, penerapan metode yang tepat sangat dibutuhkan oleh guru dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan

tidak membosankan bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Pane, 2017).

Metode pembelajaran yang digunakan di Program Keagamaan MAN 4 Jombang terdiri dari metode pembelajaran pagi/formal berbasis kurikulum 2013 dengan bahasa pengantar bahasa Arab pada materi pendidikan agama islam. Sedangkan metode pembelajaran sore menggunakan metode penggabungan antara pondok modern dan salaf dalam pengkajian kitab dan penyampaian materi pembelajaran, diantaranya : metode klasikal, *talaqqy, sima'i, sorogan/bandongan, imlak, insya', mubasyaroh* (*Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 4 Jombang, 2021*).

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Sistem evaluasi yang diterapkan dalam program keagamaan mengacu pada penilaian yang berbasis Kurikulum 2013. Sistem evaluasi dilaksanakan setiap minggu, tengah semester dan akhir semester untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan baik dalam bentuk teori maupun praktik (Pendis, 2016).

Kaderisasi Ulama

Dalam pandangan Mustofa, kaderisasi ulama diartikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan oleh lembaga keagamaan tertentu menurut suatu sistem yang diimplementasikan dalam rangka mempersiapkan kader-kader ulama yang dibekali dengan wawasan pengetahuan agama Islam yang komprehensif disertai dengan wawasan pengetahuan lainnya sebagai bekal kelak dapat berkiprah di tengah masyarakat dalam memberikan pencerahan agama, keteladanan, dan akhlak (Mustafa, 2018).

Kedudukan ulama sangat urgen dan strategis dalam Islam sebagai pewaris para Nabi, *al-ulama' waratsat al-anbiya*, artinya ulama memiliki otoritas untuk menyampaikan dan mengembangkan agama serta membimbing masyarakat dan umat dalam konteks berakhlak yang mulia. Hadist tersebut menunjukkan bahwa ulama berperan penting dalam

melanjutkan misi kerasulan pasca Nabi Muhammad saw dalam syiar Islam (Ulum, 2015). Sebagai pewaris Nabi, peran ini berupa tugas pencerahan umat sebagaimana tercantum dalam Firman Allah swt:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan aya-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS.Al-Jumu'ah : 2)

Hasil musyawarah antar pimpinan pesantren tinggi (*Al-Mahadul 'Ali Al-Islami*) se-Indonesia merumuskan indikator ulama sebagaimana dikutip oleh Daulay (2018), antara lain: (1) Menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fidin*) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. (2) Ikhlas melaksanakan ajaran Islam. (3) Mampu menghidupkan sunnah Rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah. (4) Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab, dan istiqamah. (5) Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, berjamaah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, mahabbah, serta khasyyah, dan tawakkal kepada Allah swt. (6) Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman, serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya. (7) Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya. Menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam dan bersikap tawadhu'.

Ulum (2015) menambahkan bahwa pada perkembangannya, peran ulama tidak saja mampu menguasai seluk beluk agama saja, namun juga mengetahui bidang ilmu umum lainnya, seperti tergambar dalam era keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*), yang melahirkan ulama dengan berbagai kepakaran

dalam bidang sains dan teknologi, yang kesemuanya bermuara pada misi agama yang tidak henti diperankannya. Mengingat ulama adalah ilmuan, cendekiawan atau intelektual, maka kehadirannya ditengah umat sangat penting yang tidak bisa dinafikan. Sepanjang sejarah Islam, peran ulama sangat besar karena agama Islam sangat menghargai ilmu dan menempatkannya dalam posisi mulia yang dibuktikan dalam sejarah Islam bahwa ulama dan ilmuwan bahkan saling bekerja sama dalam membangun peradaban Islam. Bukti peradaban tersebut terlihat dengan lahirnya sejumlah pemikiran-pemikiran brilliant serta karya-karya yang cemerlang dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya tokoh dalam bidang fikih seperti Imam Syafi'i (w. 204H/820M), Ahmad Ibn Hanbal (w. 241H/855M).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di Asrama Hasbullah Sa'id Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. Proses pengambilan data dalam penelitian ini berlangsung antara bulan Maret sampai Juni 2021. Keunikan lokasi penelitian ini adalah MAPK MAN 4 Jombang merupakan salah satu MAPK yang keberadaannya di bawah naungan pondok pesantren, yaitu Yayasan Pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang yang bertujuan untuk pendalaman ilmu keagamaan (*tafaqquh fiddin*) dengan unsur mengkaji *kutub at-turast al-islami* dalam pembekalan kader ulama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian diperoleh langsung oleh para informan melalui wawancara tak terstruktur. Ghoni dan Almanshur (2014) menyebut bahwa wawancara tak terstruktur merupakan proses pengumpulan data tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun baku, lengkap, dan sistematis. Wawancara ini bersifat fleksibel dalam melakukan penggalan data dengan para informan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan saat wawancara.

Selanjutnya, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Metode yang digunakan adalah dengan cara melakukan pengamatan/observasi langsung dengan ikut serta berpartisipasi secara langsung (Hasanah, 2016). Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara. Disamping itu, terdapat pula sumber bukan manusia (*nonhuman resources*) yang perlu mendapat perhatian. Dalam penelitian ini, dokumen berupa petunjuk teknis, undang-undang, pengumuman, peraturan, hasil evaluasi, dan dokumen pribadi lainnya yang terkait tujuan penelitian.

Sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh karenanya, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung hingga proses pengumpulan data selesai (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh kesahihan dan kredibilitas data maka pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pembelajaran

MA Program Keagamaan merupakan *pilot project* yang dapat menampung dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu sebagai kader ulama di masa mendatang yang berwawasan keindonesiaan dan keislaman *rahmatan lilalamin* atau (*tafaqquh fiddin*). Tujuan MA Program Keagamaan sebagaimana dipaparkan oleh Syamsul Ma'arif selaku Kepala Madrasah, Beliau mengatakan bahwa:

"Tujuan utama didirikannya MA Program Keagamaan adalah untuk pembentukan kader ulama masa depan yang memiliki kemampuan membaca dan mengkomunikasikan kitab kuning baik di dalam kalangan internal nasional Indonesia maupun Internasional yang dicirikan dalam kesehariannya menggunakan dua bahasa yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris." (Wawancara dengan Syamsul Ma'arif, 5 Mei 2021)

Untuk merealisasikan program MA Program Keagamaan, maka MAN 4 Jombang ditunjuk sebagai penyelenggara sejak tahun 1991 yang melahirkan para alumni luar biasa yang hingga kini lulusannya berkontribusi positif baik skala regional, nasional, maupun internasional yang kemudian *vacum* sampai tahun 2009. Kemudian direvitalisasi secara resmi berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 ditunjuk lagi sebagai penyelenggara MAPK.

Tujuan pendidikan meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler. Pertama adalah tujuan nasional yang menjadi tujuan ideal dan komprehensif yang diimplemantasikan dalam pendidikan bangsa Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dalam Bab II Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan, yaitu:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab." (2003)

Kedua tujuan *institusional*, dalam pandangan Subhi merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan (2016). Tujuan *institusional* berkaitan dengan visi atau misi suatu lembaga pendidikan. Adapun rumusan tujuan *institusional* MAPK MAN 4 Jombang tercermin pada slogannya yaitu "*mencetak ulama yang cendikia, cendikia yang ulama*". Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Taufiqurrohman, sebagaimana berikut:

"Slogan MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang adalah mencetak kader ulama yang cendikia, cendikia yang ulama. Jadi ada dua pilar. Pertama, ulama itu disokong dengan keilmuan keagamaan. Kedua, dari segi cendikia mereka itu nanti diharapkan tidak hanya menguasai

wawasan keagamaan saja, maka kita bekal dengan penguasaan bahasa asing, dan pengembangan *softskill* lainnya agar mereka mampu bersaing di ranah umum. Sehingga nanti mereka tidak hanya terjun dalam bidang keagamaan saja, namun mereka mampu berdakwah dengan cara terjun di dunia umum." (Wawancara dengan Taufiqurrohman, 23 April 2021).

Berdasarkan slogan MA Program Keagamaan pada pilar pertama dalam pandangan Assiroji (2020) bahwa sebagai kader ulama, para santri di didik sebagai ahli ilmu (ulama) yang *tafaqquh fiddin*. Dengan bekal ilmu yang telah dimiliki, para santri memiliki kesiapan membimbing masyarakat agar menjadi orang yang taat beragama sebagai penerus risalah nabi dan menyerukan agama Allah dalam berdakwah. Selain itu, pembekalan keterampilan atau *softskill* agar mereka mampu bersaing di ranah umum. An-Nahidl (2018) menambahkan bahwa dalam mengkader ulama dapat dipadukan dengan pengembangan keterampilan dari berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki para santri.

Ketiga tujuan kurikuler, Rohmah dan Arifin berpandangan bahwa tujuan kurikuler pada umumnya dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan kompetensi. Tujuan kurikuler dimaksudkan untuk merefleksikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu (2017). Setiap satuan pendidikan memiliki standar kompetensi lulusan yang berbeda tergantung dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh satuan pendidikan. Sebagaimana dokumentasi yang diperoleh, MA Program Keagamaan merumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) antara lain: (1) Penguasaan ilmu keagamaan didukung oleh kemampuan bahasa yang memadai. Keilmuan keagamaan berfungsi sebagai pondasi dan dasar-dasar pengembangan keilmuan lebih lanjut. Lulusan MA Program Keagamaan sudah mampu memahami dan mendalami materi kitab-kitab dasar dalam bidang keagamaan, seperti akhlak, tauhid, fikih, usul fikih, ulumul qur'an, tafsir, hadis, mustalah

hadis, mantik, sejarah, dan bahasa. (2) Penguasaan bahasa: Indonesia, Arab, Inggris, dan bahasa asing lain baik tulis maupun lisan. (3) Penguasaan teknologi informasi, terutama untuk pembelajaran. Kemampuan yang dikuasai tidak sekedar sebagai pengguna pasif, tetapi lebih sebagai pengguna aktif yang mampu memanfaatkan semua potensi dari setiap produk IT serta trik-trik untuk memaksimalkan penggunaannya untuk menunjang pembelajaran dan pengembangan keilmuan (*Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 4 Jombang*, 2021).

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, layanan pendidikan MA Program Keagamaan berbasis keasramaan untuk menunjang tumbuhnya ruh keagamaan peserta didik. Kurikulum tersebut diantaranya pembinaan akhlak, syariah, dan akhlakul karimah serta wawasan keilmuan Islam sebagai bagian dari *tafaqquh fiddin* melalui pendampingan langsung oleh pembina asrama. Oleh sebab itu, keberadaan dan eksistensi MA Program Keagamaan dianggap penting dalam menghadapi krisis ulama baik dalam segi kualitas maupun kuantitasnya di tengah arus globalisasi. Sebagaimana target *output* yang diatur dalam petunjuk teknis penyelenggaraan program keagamaan di madrasah aliyah (Pendis, 2016) dalam menyiapkan kader ulama yang berwawasan keislaman (*tafaqquh fiddin*), ke-Indonesiaan, dan kemorderenan dalam membimbing umat sebagai *uswatun hasanah* dalam berdakwah untuk mengajarkan ajaran Islam.

Materi Pembelajaran

Kurikulum MA Program Keagamaan mengadaptasi kurikulum yang memiliki kekhasan yaitu penguasaan ilmu agama, kemampuan bahasa Arab dan Inggris serta kajian kitab kuning. Karena, seorang kader ulama tidak hanya dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, namun juga memiliki kewajiban dalam menguasai dan mendalami ilmu yang akan di dakwahkan. Kematangan terhadap ilmu menjadi bekal dan dasar utama bagi para kader ulama karena apa yang akan disampaikan menjadi sesuatu yang nantinya akan dipahami, diyakini, dan diamalkan secara berkelanjutan dalam waktu yang lama. Secara umum struktur kurikulum MA Program

Keagamaan menjadi dua kelompok yakni pagi dan sore. Pada program pembelajaran pagi bersifat formal mengacu pada Kurikulum Standar Nasional sebagaimana ditetapkan oleh Pemerintah. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsul Ma'arif, beliau mengatakan bahwa :

"Kurikulum MA Program Keagamaan untuk pembelajaran pagi itu sama dengan kurikulum pada jurusan agama pada madrasah lain hanya saja referensi, pengembangan buku teks siswa, dan bahasa pengantar yang digunakan berbahasa Arab." (Wawancara dengan Syamsul Ma'arif, 5 Mei 2021)

Pendapat tersebut dikuatkan Rohmah dan Arifin (2017), bahwa kurikulum pada pembelajaran pagi merupakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dengan kurikulum acuan Standart Nasional yang ditetapkan pemerintah dengan berbagai pengembangan buku teks siswa, dan bahasa pengantar yang digunakan pada mata pelajaran agama menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab.

Program pembelajaran sore (diniyah) secara terstruktur untuk pendalaman ilmu keislaman berbasis kitab-kitab klasik atau kitab kuning (*kutub al turats*), pembinaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, hafalan al-Qur'an dan hadis, dan kegiatan pengembangan diri. *Pertama*, pendalaman kitab kuning disesuaikan dengan jenjang masing-masing kelas yang merupakan *core* dari program MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang yang berada di bawah naungan pesantren. Sebagaimana hasil dokumentasi pada kajian aqidah menggunakan kitab *ta'lim muta'allim*, *aqidatul awam*, *kifayatul awam*, *tijan durori*, dan *jauharatut tauhid*. Kajian fikih menggunakan kitab *fathul qorib*, *al bajury*. Selanjutnya pada kajian ushul fikih menggunakan kitab *idhahul qowaidul fiqiyah*, *abd. wahab kholaf*. Untuk kajian tafsir menggunakan kitab *tafsir jalalin*, *at-tibyan fi ulumul qur'an*, dan *at-tibyan 1*. Kajian hadis menggunakan sumber rujukan *arbain nawawi*, *bulughul marom*, *attaysir fi mustholahil hadis*, dan *riyadus sholihin* (*Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 4 Jombang*, 2021).

Pendalaman materi keislaman berbasis kitab kuning di MA Program Keagamaan MAN

4 Jombang merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dipisahkan sebagai MA Program Keagamaan berbasis pesantren. Posisi kitab kuning sangat penting dalam lembaga pendidikan, khususnya pesantren tradisional atau salafiah sebagai referensi, literatur, *textbook*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Latar belakang yang mendasari posisi kitab kuning sebagai literatur dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu. Pertama kredibilitas kitab kuning bagi kaum pesantren kebenarannya tidak perlu diragukan. Realita bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan tetap eksistensi sampai saat ini yang menunjukkan validitas dan kebenarannya sudah teruji sebagai sumber yang bersandar pada sumber hukum Islam, al-Qur'an dan Hadis. Kedua, kitab kuning berperan dalam memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam (Amrizal, 2016).

Mengkaji kitab kuning maka peserta didik memiliki bekal yang baik dalam memenuhi indikator ulama dalam memahami ilmu-ilmu keislaman (Daulay, 2018). Sebab kriteria seorang ulama dari jaman dahulu sampai sekarang adalah kemampuannya dalam membaca, mensyarahkan, dan menjelaskan isi dari kitab kuning. Sehingga mempelajari kitab kuning bagi santri merupakan hal yang *urgent*, sebab didalam kitab kuning memuat ilmu-ilmu keilmuan tentang agama Islam, untuk itu santri harus mampu menguasai konsep dasar kitab kuning seperti *nahwu* dan *sharaf* untuk memudahkannya dalam memahami isi kitab kuning (Putra and Yusr, 2019).

Kedua, pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Untuk mata pelajaran pengembangan bahasa Arab terdiri dari *nahwu imrihi*, *sorof*, *alfiyah 2* dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab (*qiro'ah*, *istima'*, *kalam*, dan *kitobah*) dengan menggunakan referensi *al-arabiyyatu li-nasyiin*. Sedangkan pada mata pelajaran pengembangan bahasa Inggris terdiri dari *conversation* dan *grammar* (*Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 4 Jombang*, 2021).

Dalam implementasinya, pembinaan bahasa dilaksanakan secara *natural* untuk melatih kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan melakukan praktek komunikasi

secara langsung dalam kesehariannya. *Ilqoul mufrodah* (penambahan kosakata) merupakan salah satu program pengembangan bahasa Arab dan Inggris yang dilaksanakan pada pagi dan malam hari dengan ketentuan minggu pertama menggunakan bahasa Arab dan minggu kedua menggunakan bahasa Inggris, dan seterusnya. Fungsi dari program tersebut untuk menambah keterampilan bahasa asing khususnya perbendaharaan kosakata bahasa asing.

Kemampuan penguasaan bahasa Arab dalam pandangan Andriana menjadi hal yang penting untuk dikuasai bagi kader ulama. Karena sumber-sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis, serta ilmu-ilmu keislaman tertulis dalam bahasa Arab. Selain itu, kitab-kitab karya ulama besar terutama dalam ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*) yang meliputi tafsir, hadist, fikih, aqidah, dan tasawuf ditulis dalam bahasa Arab. Serta kajian keilmuan menjadi lebih berbobot ketika merujuk dari literatur yang menggunakan bahasa Arab. Terlebih dalam kegiatan *ubudiyah*, setiap muslim dalam berkomunikasi dengan Allah bacaan-bacaannya menggunakan bahasa Arab (2015). Sebagaimana firman Allah yang mengindikasikan Allah dalam berkomunikasi dengan umatnya dengan bahasa Arab dalam QS. Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*" (QS. Yusuf (12): 2).

Penguasaan bahasa Arab menjadi hal mutlak bagi kader ulama dalam mengkaji kajian Islam agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah. Selain itu, Juriana (2017) menambahkan bahwa sebagai kader ulama diharuskan memiliki kemampuan penguasaan bahasa Inggris yang baik dalam perannya sebagai media komunikasi dakwah di era digital dalam penyebaran pemahaman agama Islam. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris berperan sebagai penengah dalam penyelesaian konflik antar agama dalam menimalisir konflik-konflik yang terjadi di dunia seiring pesatnya peningkatan arus globalisasi.

Peserta didik MA Program Keagamaan diwajibkan menghafalkan al-Qur'an dan Hadis.

Untuk hafalan al-Qur'an, santri diwajibkan untuk menghafalkan al-Qur'an minimal 6 juz serta surat-surat pilihan (Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Rohman, Jumu'ah, as-Sajdah). Selain itu, santri diwajibkan menghafalkan 42 hadis *arbaiin nawawi* beserta *syarah*-nya (Wawancara dengan Nilatur Rohmana Rosada, 19 April 2021). Sebagai sumber utama Islam, kader ulama tidak dapat dilepaskan dari konteks al-Qur'an dan Hadis dalam interaksinya dengan umat, seperti: menyeru kepada ajaran Allah, membaca dan mengajarkan al-Qur'an, menyucikan umatnya, memberi peringatan dan kabar gembira, memberikan penerang bagi kaumnya dari kegelapan (Malik, 2010).

Selain pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan sebagai kader ulama. *Pertama*, Kegiatan literasi merupakan komitmen MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang dalam mengembangkan kemampuan menulis peserta didik. MAPK diharapkan mampu melakukan strategi yang memberi dampak positif dan bermanfaat yang keberadaannya dapat dirasakan oleh masyarakat. Terlebih di era milenial, kader dakwah diharapkan mampu menghadapi kompleksitas persoalan dan kemajuan teknologi dan informasi dalam menyampaikan dakwah kapanpun dan dimanapun. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh M. Saiful Umam, ketika dimintai tanggapan mengenai pelaksanaan kegiatan literasi, beliau mengatakan bahwa :

"Pembinaan literasi tujuannya untuk menyalurkan bakat dan minat siswa. Pembelajarannya dengan melakukan resensi buku dan lebih ditekankan untuk meresensi kitab-kitab kuning dari sisi kelebihan, kekurangan, gramatikal, dan keunikannya agar siswa mau membaca kitab kuning juga. Kemudian mereka mempresentasikan hasil resensinya. Harapan dari pembinaan literasi adalah agar siswa peka dan semangat membacanya terpupuk. Banyak tulisan anak-anak yang menembus situs dan portal Nasional dan blogger Pena Peka yang memuat tulisan anak-anak. Bahkan angkatan kedua telah berkolaborasi

bersama dan berhasil merilis buku antologi yang berjudul *Astungkara*." (Wawancara dengan M. Saiful Umam, 23 April 2021).

Syahlan (2019) menyebut bahwa penanaman budaya literasi pada peserta didik sebagai generasi Islam di lingkungan pesantren harus diupayakan dalam menjaga tradisi yang sudah dilakukan oleh para ulama-ulama terdahulu. Sebab, menjadi generasi santri di era milenial dituntut tidak sekedar mahir berdakwah dengan berceramah saja, melainkan juga mampu berdakwah melalui tulisan baik dalam bentuk media cetak, media massa, maupun media sosial.

Kedua, pengembangan *softskill* berbasis IT untuk membekali peserta didik dalam memanfaatkan produk IT untuk menunjang pembelajaran dan pengembangan keilmuan yang membawa manfaat bagi masyarakat, antara lain : pembuatan *Power Point* (PPT), teknik *editing* dan *take video*, dan *podcast* berbahasa asing yang bertajuk *Bilingual Podcast Jaringan Santri* (Wawancara dengan M. Saiful Umam, 23 April 2021). Sebagai kader ulama era milenial dituntut memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam pemanfaatan teknologi dalam menyampaikan dakwah yang dikemas melalui konten yang menarik agar mudah diterima dan mampu menarik perhatian generasi milenial saat ini. Sehingga menjadi tantangan bagi para kader ulama dalam menyampaikan dakwah agar masyarakat tidak mudah bosan dengan hanya mendengarkan ceramah yang monoton saja (Kholiq, 2019).

Ketiga, forum *bahtsul masail* yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali dengan mendatangkan *mushohih* yang sebagian besar berasal dari kalangan Yayasan Mamba'ul Ma'arif sebagai pakar untuk mendampingi para santri. Tema yang diangkat dalam forum ini biasanya diajukan oleh para santri kemudian dipilih salah satu yang paling layak. Dalam pelaksanaannya, peserta didik merujuk langsung pada kitab-kitab dari sumber yang asli. Bagi sebagian santri yang memiliki intelektual lebih akan diterjunkan langsung pada forum *bahtsul masail* tingkat PCNU Kabupaten Jombang untuk mewakili Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar

Jombang (Wawancara dengan Taufiqurrohman, 23 April 2021).

Melalui forum ini, MA Program Keagamaan sebagai lembaga pendidikan Islam berusaha untuk menyiapkan kader-kader ulama yang mampu memberikan pencerahan kepada umat berkaitan dengan persoalan keagamaan yang semakin kompleks untuk memberikan solusi atas persoalan agama yang dihadapi masyarakat. Sebab, dalam lembaga ini dianggap memiliki individu-individu yang cakap dalam memahami dan memberikan solusi atas persoalan keagamaan yang mereka miliki dengan tetap mengacu pada kitab-kitab klasik. Terlebih di era milenial ini yang marak penyebaran paham radikalisme dan ekstrem di Indonesia, forum ini dilaksanakan dengan cara persuasif dalam membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam dengan mengedepankan pendekatan humanis (Haris, 2020).

Keempat, pengembangan kemampuan berbicara di depan publik melalui kegiatan *talkshow*, *muhadhoroh*, *diba'iyah*, dan khutbah Jum'at. Ditengah arus globalisasi, kader ulama diharapkan memiliki kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam menyampaikan dakwah. MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang mewadahi kemampuan peserta didik untuk berbicara didepan umum diantaranya kegiatan *muhadhoroh* untuk melatih kemampuan bahasa Arab, dan kegiatan *talkshow* untuk melatih kemampuan bahasa Inggris. Pada kegiatan *diba'iyah* dilaksanakan setiap seminggu sekali secara bergantian antar peserta didik. Serta kegiatan khutbah Jum'at dengan menerjunkan peserta didik secara langsung di masjid wilayah sekitar untuk bertugas sebagai *bilal*, *khotib*, dan *muadzin*. Melalui pembekalan tersebut kelak ketika santri sudah lulus diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan mereka masing-masing (Wawancara dengan M. Saiful Umam, 23 April 2021). Kamilah (2019) menyebut bahwa pada dasarnya kegiatan ini merupakan langkah awal dalam upaya menyiapkan kader ulama dan membentuk para santri untuk melatih kemampuannya dalam menyampaikan pengetahuannya serta melatih mentalnya untuk berbicara didepan khalayak umum untuk

menyampaikan dakwah Islam dan siap terjun di tengah masyarakat.

Kelima, Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai wahana dalam mengembangkan bakat, potensi, dan minat peserta didik, antara lain: Qiro'ah, Banjari, dan Kaligrafi yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Jum'at dengan didampingi guru khusus. *Keenam*, pengabdian santri kelas XII dilaksanakan pada akhir semester 2 selama 40 hari. Pengabdian santri sebelum pandemi *Covid-19* dilaksanakan di Madrasah Diniyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, sedangkan pada masa pandemi *Covid-19* dilaksanakan di wilayah rumah masing-masing peserta didik (Wawancara dengan Taufiqurrohman, 23 April 2021). Ibrahim (2016) menambahkan, pengabdian masyarakat dalam bidang keagamaan menjadi hal yang penting dalam mengatasi masalah sosial yang kompleks sebagai misi utama syariat Islam dalam memberdayakan ilmunya serta berkiprah di masyarakat.

Dalam konteks ini, materi pembelajaran di MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang merupakan solusi alternatif bagi lembaga pendidikan islam yang didesain untuk mencetak kader ulama *mutafaqquh fiddin*. Hal ini tergambar dari struktur kurikulum yang tidak saja memberikan porsi materi keagamaan yang merujuk kitab-kitab klasik saja, tetapi membekali materi umum melalui kegiatan pengembangan diri dalam mencetak lulusan yang kompeten dalam bidang keagamaan (*tafaqquh fiddin*) di masa mendatang. Keseimbangan porsi materi keagamaan dan umum yang didesain secara profesional diharapkan mampu memberikan prospek yang baik (Wahid HS, 2016). Selain itu, kegiatan pengembangan diri tersebut sebagai aktualisasi dalam memenuhi indikator ulama yakni peka terhadap isu-isu kekinian untuk menjawab problema umat (Daulay, 2018).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada pembelajaran pagi (formal) di MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang menggunakan strategi yang mengkombinasikan metode kurikulum 2013, yaitu metode *saintific approach* dengan penggunaan literatur dan bahasa pengantar

berbahasa Arab pada materi pendidikan agama Islam.

"Pembelajaran pagi di MAPK menggunakan *saintific approach* dengan pendekatan ilmiah dalam bentuk 5M. Karena anak-anak MAPK itu mayoritas kritis. Jadi dalam proses belajar mengajar kita sering melakukan diskusi, presentasi serta tanya jawab antar siswa. Dalam penerapan metode pembelajaran tentunya kami menentukannya berdasarkan karakteristik materi pembelajaran." (Wawancara dengan Aulia Rohmah, 22 Juni 2021).

Pada pembelajaran diniyah dengan menggabungkan antara metode pondok modern dan salaf dalam pengkajian kitab dan penyampaian materi pelajaran, seperti halnya metode sorogan/bandongan, *maknani*, *syawir*, *mudzakarah*, *talaqqy*, *sima'i*, *imlak*, *insya'*, *mubasyaroh*. Metode tersebut digunakan dalam kajian teks kitab yakni penggunaan literatur berupa kitab-kitab yang berbahasa Arab sebagai kajian keislaman dan bahasa pengantar dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang berlangsung difokuskan untuk pembelajaran dan pembinaan bahasa serta penyampaian materi pelajaran. Metode ini tidak terlepas dari metode yang digunakan di pondok pesantren salaf dengan menjadikan kitab kuning sebagai sumber belajar.

Metode pembelajaran kajian kitab kuning di MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang berbasis *student centered* dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk membaca, menjelaskan, dan mempresentasikan isi kitab baik dari segi *nahwu shorof*, fikih kontemporer dan sebagainya. Peran pendidik dalam metode ini sebagai fasilitator untuk memantau dan mengoreksi terkait bacaan dan diskusi peserta didik. Walaupun tidak menafikan, sebagian pendidik masih menggunakan metode kajian kitab kuning yang berbasis *teacher centered* yang mana *ustad/kyai* membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara peserta didik mencatat dan menyimak bacaan kitab *kyai*. (Wawancara dengan Taufiqurrohman, 23 April 2021).

Metode pembelajaran yang dikembangkan dalam penguasaan baca kitab kuning dengan mengkombinasikan metode

tradisional-modern, yaitu metode *syawir* dalam kegiatan *taqror* yang dilaksanakan ba'da diniyah serta metode diklat *amsilati*. Metode pembelajaran selanjutnya adalah pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan cara *natural* dan pembiasaan berbahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa asing. Pembiasaan berbicara bahasa Arab dan Inggris dengan cara melakukan komunikasi keseharian santri dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris serta *ilqoul mufrod* (penambahan kosakata). Penerapan komunikasi bahasa Arab dan Inggris baik di dalam maupun di luar asrama dilaksanakan secara bergantian dalam setiap minggunya serta adanya konsekuensi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran guna membentuk lingkungan berbahasa asing (Wawancara dengan M. Saiful Umam, 23 April 2021).

Pada program *tahfidzul qur'an* menggunakan metode *talaqqy*, sedangkan *tahfidzul hadis* dengan menggunakan metode setoran. Kedua metode tersebut menggunakan sistem *murojaah* (mengulang hafalan) dan *ziyadah* (menambah hafalan) dalam upaya menjaga hafalan. Pada kegiatan literasi menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Sedangkan pada kegiatan *talkshow* dan *muhadharah* menggunakan metode *gladi bersih*. Melalui *gladi bersih* para peserta didik yang ditunjuk oleh Pembina untuk tampil dalam kegiatan *talkshow* dan *muhadharah* untuk menyiapkan materi secara mandiri. Adapun metode pada kegiatan Khutbah Jum'at adalah dengan penugasan. Melalui penugasan para peserta didik yang telah ditunjuk sebagai *khatib*, *bilal*, dan *muadzin* terlebih bagi *khatib* untuk menyiapkan diri baik secara mental dan materi untuk tampil. Sehingga, sebelum tampil mereka menyetorkan tema yang telah mereka persiapkan secara mandiri kepada pengasuh untuk diberikan masukan terkait materi yang akan disampaikan dalam khutbah Jum'at (Wawancara dengan Taufiqurrohman, 23 April 2021).

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar peserta didik MA Program Keagamaan dikaitkan dengan pencapaian kompetensi yang ingin dicapai penguasaan ilmu keagamaan (*tafaqquh fiddin*), kemahiran bahasa Arab dan bahasa Inggris,

tahfidzul qur'an dan *tahfidzul hadis* serta kegiatan pengembangan diri setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi untuk pembelajaran pagi yang menggunakan kurikulum 2013 menilai kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bentuk evaluasi yang digunakan adalah evaluasi madrasah dalam bentuk penilaian guru, penilaian madrasah, dan penilaian pemerintah. Evaluasi guru dalam bentuk formatif maupun sumatif. Evaluasi madrasah dalam bentuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Evaluasi oleh pemerintah dalam bentuk ujian nasional dan ujian madrasah. Evaluasi dalam pembelajaran diniyah dalam bentuk ujian akhir semester baik dalam bentuk tes tulis maupun tes lisan. Penyelenggaraan evaluasi tersebut untuk menilai kualitas proses pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa (Wawancara dengan Aulia Rohmah, 22 Juni 2021).

Sebagai kader ulama, peserta didik diharapkan memiliki penguasaan ilmu keagamaan (*tafaqquh fiddin*) sebagaimana tertuang dalam standar kompetensi lulusan. Untuk mengetahui kualitas pencapaian siswa dalam pembelajaran diniyah maka penyelenggaraannya dalam bentuk ujian tulis dan ujian lisan dalam bahasa arab. Ujian tulis dalam bentuk ujian akhir semester yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi kitab kuning. Sedangkan ujian lisan dalam bentuk penilaian harian yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui kemampuan baca kitab kuning peserta didik.

Kader ulama di era milenial dituntut untuk memiliki kemampuan bahasa asing dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat dunia. Evaluasi pengembangan bahasa dalam bentuk penilaian harian, ujian semester, dan ujian akhir. Untuk penilaian harian dibawah kendali Tim *Mahkamah Lughoh* dengan mewajibkan peserta didik untuk berkomunikasi bahasa Arab dan bahasa Inggris baik di dalam maupun diluar asrama. Sedangkan ujian semester melalui *muhadhasah* dan *conversation*. *Muhadhasah* untuk mengevaluasi kemampuan bahasa Arab, sedangkan *conversation* untuk mengevaluasi kemampuan bahasa Inggris. Evaluasi pada program *tahfidzul quran* melalui *tasmi'* (Wawancara dengan

Taufiqurrohman, 23 April 2021). Dalam pandangan Lubis (2017) *tasmi'* adalah mendengarkan dan memperdengarkan hafalan. Melalui *tasmi'* seorang santri akan disimak langsung oleh gurunya serta disimak juga oleh teman-teman yang lainnya. Proses ini dilakukan sebagai upaya agar hafalan yang sudah dilaluinya tetap terjaga. Adapun evaluasi *tahfidzul hadis* melalui setoran kepada *ustad/ustadzah*. Sementara itu, evaluasi pada kegiatan pengabdian santri merupakan salah satu syarat kelulusan yang dibuktikan dengan laporan tugas akhir individu sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan pengabdian santri. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terjun langsung dalam mengabdikan diri pada lembaga pendidikan untuk mengamalkan ilmu kepada masyarakat yang diperoleh selama menempa pendidikan di MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang.

PENUTUP

MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang berperan membina peserta didik untuk menyiapkan lulusan agar memiliki kemampuan dasar sebagai kader ulama di masa mendatang yang terintegrasi pada sistem pembelajaran yang diimplementasikannya. *Pertama*, merumuskan tujuan pembelajaran meliputi *tujuan pendidikan nasional* tertuang pada UU RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan, *tujuan institusional* yang tercemrin pada slogannya "mencetak ulama yang cendekia, cendekia yang ulama", dan *tujuan kurikuler* yang merefleksikan pada standar kompetensi lulusan. *Kedua*, pembekalan materi pembelajaran sebagai kader ulama yang berbasis kurikulum standar nasional, kitab kuning, keterampilan bahasa asing (bahasa arab dan inggris), *tahfidzul qur'an* dan *tahfidzul hadits*, serta keterampilan pengembangan diri mencakup literasi, pengembangan *softskill* berbasis IT, *bahtsul masail*, *talkshow*, *muhadhoroh*, *diba'iyah*, *khutbah jum'at*, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengabdian santri. *Ketiga*, metode pembelajaran dalam upaya kaderisasi ulama berbasis *saintific approach*, *sorogan*, *bandongan*, *maknani*, *syawir*, *ilqoul mufrodat*, *talaqqy*, *murojaah*, dan *ziyadah*. *Keempat*, evaluasi pembelajaran pada pembelajaran formal menggunakan kurikulum

standar nasional dalam bentuk evaluasi pemerintah, madrasah, dan guru. Adapun evaluasi diniyah dalam bentuk ujian tulis dan lisan.

Berdasarkan hasil penelitian, MA Program Keagamaan merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting sebagai pusat keagamaan dan pendidikan umum dalam mencetak kader ulama yang ber-*tafaqquh fiddin* yang terintegrasi dalam pembelajaran formal, diniyah dan *softskill* dengan tidak meninggalkan identitas pesantren dalam implementasinya yaitu mengkaji kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrudiansyah (2016) 'Politik Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Agama Islam di Masa Orde Baru', *Nur El-Islam*, pp. 50–62. Available at: <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/view/32>.
- Amrizal (2016) 'Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam)', *Sosial Budaya*, 13(1), pp. 73–88. doi: 10.24014/sb.v13i1.3467.
- An-Nahidl, N. A. (2018) 'Pendalaman Ilmu Agama dan Pengembangan Keterampilan di PP. Ath-Thohariyyah Pandeglang', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), pp. 293–306. doi: 10.32729/Edukasi.v16i3.500.
- Andriani, A. (2015) 'Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam', *Ta'allum*, 3(1), pp. 39–56. doi: 10.21274/taalum.2015.3.1.39-56.
- Assiroji, D. B. (2020) 'Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia', *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01), pp. 47–70. doi: 10.30868/ei.v9i01.661.
- Daulay, M. R. (2018) 'Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Relevansinya dalam Regenerasi Ulama di Kabupaten Mandailing Natal', *Studi Multidisipliner*, 5(2), pp. 24–40. doi: 10.24952/multidisipliner.v5i2.1114.
- Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 4 Jombang* (2021).

- Ghony, J. and Almanshur, F. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haris, M. A. (2020) 'Pandangan dan Konsep Deradikalisasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama', *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(2), pp. 305–318. doi: 10.31943/jurnal_risalah.v6i2.156.
- Hasanah, H. (2016) 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)', *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), pp. 21–46. doi: 10.21580/at.v8i1.1163.
- Ibrahim, R. (2016) 'Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah', *Al-Tahrir*, 16(1), pp. 89–108. doi: 10.21154/al-tahrir.v16i1.316.
- Ikhsan, F. (2003) *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indonesia (2003) *UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia.
- Isdisusilo (2012) *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Juriana (2017) 'Pentingnya Penggunaan Bahasa Inggris dalam Komunikasi Dakwah pada Era Global', *Mawaizh*, 8(2), pp. 241–258. doi: 10.32923/maw.v8i2.773.
- Kholiq, A. (2019) 'Kaderisasi Da'i Moderat Era Milenial di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal', *Jurnal An-Nida*, 11(2), pp. 137–152. Available at: <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/1028/1172>.
- Kosim, M. (2007) 'Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)', *Tadris*, 2(1), pp. 41–57. doi: 10.19105/tjpi.v2i1.2019.
- Lubis, M. H. (2017) 'Efektifitas Pembelajaran Tahfidzhil Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri di Islamic Center Sumatera Utara', *Jurnal ansiru*, 1(2), pp. 67–73. doi: 10.30821/ansiru.v1i2.1514.
- Madjid, A. (2012) *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung. Available at: Remaja Rosdakarya.
- Malik, H. A. (2010) 'Da'i Sebagai Pewaris Nabi', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), pp. 329–340. doi: 10.24090/komunika.v9i1.828.
- Mustafa, M. S. (2018) 'Pengkaderan Ulama di Ma'had Aly Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan', *Jurnal Pustaka*, 6(2), pp. 183–196. Available at: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/55>.
- Nasution, A. (2014) 'Perencanaan Pengajaran', *Jurnal Darul Ilmi*, 2(1), pp. 1–13. doi: 10.24592/di.v2i1.205.
- Ni'mah, Z. A. (2020) 'Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme', *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 3, pp. 1–20. Available at: <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/36>.
- Nurkamilah, D., Kusnawan, A. and Sa'diah, D. (2019) 'Penerapan Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Mutu SDM Pondok Santri Pesantren', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(3), pp. 247–266. doi: 10.15575/tadbir.
- Pane, A. (2017) 'Belajar dan Pembelajaran', *Fitrah*, 3(2), pp. 333–352. doi: 10.24952/fitrah.v3i2.945.
- Pendis, D. (2016) *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah*. Indonesia.
- Putra, I. S. and Yusr, D. (2019) 'Pesantren dan Kitab Kuning', *Al-Ikhtibar*, 6(2), pp. 647–654. doi: 10.32505/ikhtibar.v6i2.605.
- Rahmat (2016) 'Liberalisme dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam di Sekolah)', *Nidhomul Haq*, 1(2), pp. 70–88. doi: 10.31538/ndh.v1i2.10.
- Rohmah, M. R. and Arifin, Z. (2017) 'Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta',

- Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), pp. 369–384. doi: 10.14421/jpm.2017.22-11.
- Rusman (2018) *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Subhi, T. A. (2016) ‘Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI’, *Jurnal Qathruna*, 3(1), pp. 117–134. Available at:
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/16>.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahlan, T. *et al.* (2019) ‘Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak’, *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, 19(1), pp. 49–60. doi: 10.21580/dms.2019.191.4144.
- Ulum, B. (2015) *Ulama dan Politik: Nalar Politik Kebangsaan Majelis Ulama Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, H. B. (2012) *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid HS, A. (2016) ‘Pendidikan Diniyah Formal: Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama ’’, *Syaikhuna*, 7(2), pp. 292–302. Available at:
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3078>.
- Wawancara dengan Aulia Rohmah, MAN 4 Jombang, (22 Juni 2021).
- Wawancara dengan M. Saiful Umam, Asrama Hasbullah Sa'id, (23 April 2021).
- Wawancara dengan Nilatur Rohmana Rosada, Asrama Hasbullah Sa'id, (19 April 2021).
- Wawancara dengan Syamsul Ma'arif, MAN 4 Jombang, (5 Mei 2021).
- Wawancara dengan Taufiqurrohman, Asrama Hasbullah Sa'id, (23 April 2021).